

ISSN : 1978-0362

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF**



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 12, Nomor 1, Oktober 2017

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting/Editor-in-Chief:

Achmad Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sekretaris Penyunting/Managing Editor:

Muryanti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Penyunting Pelaksana/Editors:

Achmad Norma Permata (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Firdaus Wajdi (Universitas Negeri Jakarta)

Napsiah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yayan Suryana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Astri Hanjarwati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulistyaningsih (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rilus A. Kinseng (FEMA Institut Pertanian Bogor)

Sekretariat/Secretary:

Novia Tensiani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mitra Bestari/Editorial Board:

Alix Philippon (Sciences Po Aix France)

M. Nur Ichwan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Zuly Qadir (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Syarifudin Jurdi (UIN Alauddin Makassar)

Gregory Vanderbilt (Eastern Mennonite University United States)

Diterbitkan oleh:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta

Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571

Email:

sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan

sosiologirefleksif@gmail.com

Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) adalah jurnal ilmiah berkala yang memfokuskan diri pada hasil penelitian terkait isu-isu sosial-keagamaan di masyarakat Muslim, khususnya yang berkenaan dengan upaya penguatan civil society dari berbagai aspeknya. Selain itu, JSR juga menerima artikel yang bersumber pada telaah pustaka terkait dengan upaya pengembangan teori-teori sosiologi yang terintegrasi dengan studi keislaman, seperti: pengembangan wacana tentang Ilmu Sosial Profetik, Islam Transformatif, atau pendekatan-pendekatan lainnya.

JSR focuses on disseminating researches on social and religious issues within Muslim community, especially related to issue of strengthening civil society in its various aspects. Besides, JSR also receive an article based on a library research, which aims to develop integrated sociological theories with Islamic studies, such as a discourse on Prophetic Social Science, Transformative Islam, and other perspectives.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

**PEREMPUAN DAN DERADIKALISASI: Peran Para Istri Mantan
Terpidana Terorisme dalam Proses Deradikalisasi**

Umi Najikhah Fikriyati 1-16

***IMPLICATION OF CONFLICT OF OWNERSHIP REGIONAL
ASSETS IN THE EXPANSION OF BAU-BAU CITY
IN THE TERRITORY OF EX BUTON SULTANATE***

Darmin Tuwu 17-36

***SOBO PENDOPO DIALOGUE: Manifestation of Deliberative
Democracy in Bojonegoro Regency***

Galang Geraldly 37-54

**POLITIK IDENTITAS ANIMAL POP DANCE: Subbudaya dan
Gaya Hidup Hibrid**

Imam Setyobudi 55-70

**STRATEGI PENGEMBANGAN LINGKUNGAN DESA WISATA
DI SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL, DIY**

Nur Endah Januarti dan V. Indah Sri Pinasti 71-86

**KONTROL SOSIAL DALAM PEMBINAAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK MUSLIM DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 DUKUHTURI
KABUPATEN TEGAL**

Khamalida Fitriyaningsih dan Syamsul Bakhri 87-96

**MEKANISME PENGELOLAAN KARET RAKYAT DI TABIR ILIR
JAMBI DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL**

Pahrudin HM 97-118

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY:

Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Sufyati HS 119-136

ESTETIKA FASHION URBAN

Tri Aru Wiratno 137-150

**MERAWAT KALI-MERANCANG ASA KOTA: Kontestasi dan
Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta**

Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon 151-170

RESENSI BUKU: Anak Mendambakan Orang Tua yang Utuh

Napsiah 171-178

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr. wb.

Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 12 Nomor 1 ini mengkaji banyak persoalan dalam masyarakat, mulai dari permasalahan perkotaan sampai dengan permasalahan terorisme sebagai permasalahan rumit yang dihadapi oleh semua negara saat ini.

Tulisan Umi Najikhah Fikriyati yang berjudul “Perempuan dan Deradikalisasi: Peran Para Istri Mantan Terpidana Terorisme dalam Proses Deradikalisasi” menjelaskan hingga tahun 2016 jumlah pelaku tindakan terorisme berjumlah 1070 orang, dari jumlah tersebut sebagian telah menyelesaikan masa hukumannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan

fenomenologi menunjukkan bahwa dalam dua keluarga mantan terpidana terorisme, istri memiliki peran dalam menderadikalisasi para suami untuk tidak lagi terlibat dalam aksi terorisme. Proses deradikalisasi telah dimulai ketika suami menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, yaitu dengan cara melakukan kunjungan rutin ke lembaga pemasyarakatan. Selain itu istri juga berusaha untuk tidak bergantung secara ekonomi kepada suami, hal ini secara tidak langsung dapat menjauhkan suami dari kelompok yang diikutinya.

Darmin Tuwu menulis tentang permasalahan konflik kepemilikan aset di daerah, dengan tulisannya yang berjudul “Implikasi Konflik Kepemilikan Aset Daerah dalam Pemekaran Kota Bau-Bau di Wilayah Eks Kesultanan Buton”. Menurut penulis konflik yang terjadi antara dua pemerintahan daerah ini, berawal ketika Kotif Bau-Bau ditingkatkan statusnya menjadi Kota Bau Bau, di mana hampir seluruh aset daerah Kabupaten Buton (kabupaten induk) berada dalam wilayah Kota Bau-Bau selaku Daerah Otonomi Baru. Tidak ada solusi konklusif untuk konflik yang dimulai pada tahun 2001, dampak dari konflik tersebut terlihat pada layanan publik, Pendapatan Asli Daerah, dan pemisahan sosial.

Galang Geraldly menulis tentang *Dialog Sobo Pendopo: Manifestasi Demokrasi Deliberasi di Kabupaten Bojonegoro*. Penulis menjelaskan latar belakang persoalan sosial ekonomi yang kompleks menjadi pemantik revolusi politik keterbukaan dan deliberasi di Kabupaten Bojonegoro. Dialog Sobo Pendopo, yang digagas sejak keterpilihan Kang Yoto-Kang Hartono dalam pilkada tahun 2008 ini, menjadi pintu dalam mendiseminasi praktik revolusi politik keterbukaan. Atas dasar itu, konsistensi demokratisasi lokal selama satu windu membawa apresiasi dunia melalui *Open Government Partnership* 2016.

Imam Setyobudi menulis tentang Politik Identitas *Animal Pop Dance: Subbudaya dan Gaya Hidup Hibrid*. Menurutnya politik identitas dapat mengkonstruksi sebuah subbudaya dengan gaya hidup tertentu melalui penciptaan koreografi *Animal Pop Dance*. Suatu *hip hop* Indonesia yang merupakan proses hibridisasi hibrid dari *hip hop* yang tumbuh di Amerika Serikat oleh kalangan *Africa-America* dicampuradukan dengan tiga tari tradisi lokal Indonesia (Jawa, Sunda, Papua) bertema perilaku binatang. *Animal Pop Dance* merupakan tradisi dan budaya hibrid yang berhasrat melepaskan diri dari cengkeraman pola berpikir dikotomi dalam konteks pascakolonial.

Nur Endah Januarti dan V. Indah Sri Pinasti menulis tentang Strategi Pengembangan Lingkungan Desa Wisata di Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY. Nur Endah menjelaskan hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilaksanakan Desa Sendangsari dalam upaya pengelolaan lingkungan sebagai implementasi UU Desa dan UU Keistimewaan DIY dengan cara: (1) Pemetaan lingkungan berupa potensi desa; (2) Pemberdayaan sosial untuk optimalisasi potensi wisata; (3) Pemanfaatan lingkungan sebagai kawasan pengembangan Desa Wisata; dan (4) Daya dukung pemerintah dalam pengelolaan Desa Wisata.

Khamalida Fitriyaningsih dan Syamsul Bakhri menulis artikel yang berjudul "Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal". Menurutnya Karakter religius peserta didik SMK N 1 Dukuhturi dibina dengan membiasakan Sholat Dhuha. Sebagai kontrol sosial, guru menerapkan hukuman berupa penempelan pin bertuliskan "jangan tiru aku" bagi yang tidak rajin melaksanakan dan pemberian penghargaan berupa mukenah bagi yang rajin melaksanakan. Pembinaan karakter religius yang dilakukan adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, disiplin, toleran dan jujur melalui pembelajaran akidah. Pembiasaan

Sholat Dhuha baru dilaksanakan dengan maksimal oleh beberapa wali kelas; butuh dukungan dari seluruh warga sekolah agar bisa menjadi sebuah pembinaan karakter religius yang kuat. Dampaknya masih banyak peserta didik di kelas lain yang belum memiliki rasa kebutuhan spiritual.

Pahrudin menulis tentang Mekanisme Pengelolaan Karet Rakyat di Tabir Ilir Jambi, dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional. Penulis menjelaskan karet merupakan tanaman yang dibudidayakan dan menjadi tumpuan kehidupan banyak orang sejak lama, tak terkecuali petani di Tabir Ilir yang menjadi salah satu sentra karet di Provinsi Jambi dengan 15.787 hektare dan 8.050 keluarga. Untuk mendapatkan hasilnya, petani karet di Tabir Ilir menerapkan mekanisme pengelolaan karet secara mandiri dan menyerahkannya kepada pihak lain. Penerapan kedua mekanisme ini dilakukan oleh petani karet berdasarkan perspektif pilihan rasional mereka. Petani karet dengan sumber daya yang cukup akan memilih cara mengelola secara mandiri, sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki sumber daya yang memadai, akan memilih menyerahkan pengelolaan karetnya kepada orang lain. Mekanisme pengelolaan yang dipilih oleh petani karet ini berdampak pada ketimpangan pendapatan yang mereka peroleh. Di satu sisi, ada orang yang menghasilkan lebih dari pengelolaan karet yang mereka lakukan, sementara di sisi lain ada mendapat hasil yang kurang.

Sufyati menulis tentang *Corporate Social Responsibility: Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Sufyati menegaskan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat hendaklah disertai transformasi secara seimbang, antara ekonomi, sosial dan lingkungan, kekuatan faktor itu akan membentuk kemandirian masyarakat, di samping faktor lainnya. Secara normatif penyelenggaraan program CSR, didorong oleh kesadaran untuk bertanggung jawab secara sosial, tetapi umumnya kepentingan untuk membentuk *corporate image* melalui bantuan terasa lebih menonjol, sehingga belum memikirkan aspek keberlanjutan pembangunan.

Tri Aru Wiratno menulis tentang “Estetika Fashion Urban”. Menurutnya keindahan sebuah realitas yang ada dalam sejarah kehidupan manusia, di mana menjadi keindahan sebuah kehidupan sehari-hari dari masyarakat urban. Bagi masyarakat urban, keindahan bukan sebuah nilai tapi sebagai sebuah tanda dan yang menandai sehingga keindahan bukan menjadi sebuah makna dan tujuan dari sebuah karya seni tapi sebuah gaya hidup (*lifestyle*) urban. Estetika

fashion Urban dengan pendekatan fenomena yang berkembang pada kehidupan masyarakat kota, saat ini. Bahwa estetika fashion menjadi bagian dari masyarakat urban. Sebagai gambaran dari masyarakat urban yang memberikan bentuk dari estetika fashion.

Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon menulis tentang Merawat Kali-Merancang Asa Kota: Kontestasi dan Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta. Penulis menjelaskan kota-kota kini berubah oleh skema pembangunan yang dipaksakan oleh beragam kepentingan ekonomi, politik maupun budaya dalam relasi pusat dan daerah. Dalam satu dekade terakhir, kondisi atas dominasi pembangunan yang berorientasi pada aspek fisik tidak juga berubah. Dalam beberapa aspek skalanya makin besar dan makin massif oleh kepentingan desentralisasi. Kewenangan yang terdelegasi dalam kerangka kebijakan memberi pondasi bagi pemerintah daerah mengakselerasi perubahan lewat berbagai skema otonomi. Di mana orientasi yang paling dominan dari semua upaya tersebut adalah kota yang bertransformasi dengan nalar ekonomi-politik. Artikel ini menarasikan bagaimana skala pembangunan kota mengubah ruang-ruang spasial kota dan berimbas pada ekologi kota yaitu sungai. Narasi atas perubahan sungai dalam satu dekade terakhir bertransformasi oleh banyak penyebab dan bisa dilihat dari dimensi perubahan fisik maupun nonfisik. Orientasi pembangunan yang ada memarjinalkan sungai dan pada saat bersamaan sungai menanggung beban pembangunan. Titik krusial dari gagasan partisipasi juga tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara kota, sungai dan warga yang tinggal dalam kesehariannya di kampung-kota. Situasi Surakarta memberi konstruksi kompleksitas relasi kepentingan komunitas serta pemaknaan ulang atas sungai sebagai bagian dari kota. Dinamika kampung-kota di kawasan sungai mampu merepresentasikan kontestasi nilai, kepentingan maupun relasi-relasi sosial dalam konteks kota.

Demikian kajian Jurnal Sosiologi Reflektif Edisi 12 Nomor 1. Semoga artikel yang penulis sajikan memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Wallahu a'lam bi showab

Wassalamualaikum wr.wb

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



POLITIK IDENTITAS ANIMAL POP DANCE: Subbudaya dan Gaya Hidup Hibrid

Imam Setyobudi

Universitas Padjajaran, Bandung*

Alamat Email: setyobudiimam@gmail.com

Abstract

Post-colonial theories bear two perspectives. Firstly, Said argues that the colonial legacy leaves a firm, comprehensive ideology and knowledge any crack that. Meamuhile, Bhaba argnes that colonial ideology and knowledge are instead patchyleaving a spacefor creative hybrid tradion and culture. In Bhaba's perspective the latter is not eatiraly extension of colonial army not the real bumiputra. Bhabha argues that the building of ideology and colonial knowledge full of cracks necessitates the creative opportunity of creating hybrid traditions and cultures that are not merely extensions of the colonial army, but also not the real bumiputera: ambiguity and ambivalence. This article aims to track the identity politics that construct a subculture with a particular lifestyle through the creation of Animal Pop Dance choreography. An Indonesian hip hop which involves hybrid process of hip hop grown in the United States by Africa-America and mixed with three local Indonesian dance (Javanese, Sundanese, Papuan) traditions of animal behavior. The results show Animal Pop Dance as a hybrid tradition and culture that aspires to escape from the grip of dichotomous thinking patterns in post-colonial contexts.

Keywords: politic of identity, animal pop dance, subculture, lifestyle, hybrid

* Mahasiswa Program Studi Doktor Antropologi Sekolah Pascasarjana FISIP Univeritas Padjajaran Bandung

Intisari

Teori paska-kolonial melahirkan dua perspektif. Pertama, Said berpendapat kerangka-beton ideologi dan pengetahuan kolonial berdiri kokoh, rapi, dan sempurna tanpa retakan yang masih bercokol utuh. Bhabha berpendapat bangunan ideologi dan pengetahuan kolonial penuh retakan meniscayakan peluang kreatif menciptakan tradisi dan budaya hibrid yang bukan sekadar kepanjangan tangan kolonial semata, akan tetapi juga bukanlah bumiputera yang sesungguhnya: ambiguitas dan ambivalen. Artikel ini, pelacakan terhadap politik identitas yang mengkonstruksi sebuah subbudaya dengan gaya hidup tertentu melalui penciptaan koreografi *Animal Pop Dance*. Suatu hip hop Indonesia yang merupakan proses hibridisasi hibrid dari hip hop yang tumbuh di Amerika Serikat oleh kalangan *Africa-America* dicampuradukan dengan tiga tari tradisi lokal Indonesia (Jawa, Sunda, Papua) bertema perilaku binatang. Hasil penelitian memperlihatkan *Animal Pop Dance* adalah tradisi dan budaya hibrid yang berhasrat melepaskan diri dari cengkeraman pola berpikir dikotomi dalam konteks paska-kolonial.

Kata Kunci: politik identitas, tari pop binatang, subbudaya, gaya-hidup, hibrid

Pendahuluan

Tulisan ini hendak mengkaji tentang politik identitas subbudaya dan gaya hidup hibrid pada *animal pop dance*. Akar masalah menyentuh subyektivitas dan identitas sebagai produk budaya yang tak pernah pasti dan tak ada yang esensial. Segala sesuatu yang sepenuhnya produk budaya itu sangat kontekstual. Pembentukan identitas terkait konjungtur sosial-budaya yang bisa berganti.¹ Identitas budaya tertata berdasar kaidah perbedaan, bukan cerminan *state of being* yang tetap dan alamiah, melainkan *becoming*. Identitas budaya sarat pergulatan negosiasi persamaan dan perbedaan: situasi posisi labil. Keniscayaan perbedaan mendorong identitas budaya berlipat serta goyah.²

Implikasinya identitas budaya bukan merujuk pengetahuan tempat, akan tetapi perjalanan -- pengalaman berkelana dan bertualang

1 Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice* (London: SAGE Publication, 2005), p. 221.

2 Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora", in Jonathan Rutherford (ed.) *Identity: Community, Culture, Difference* (London: Lawrence & Wishart, 1990), p. 222-237.

menyelami lintasan berbagai persilangan teks-teks tradisi dan budaya.³ Pertanyaan: kenapa fenomena *Animal Pop Dance* mengada dan politik identitas apa? Kerangka-pemikiran mengambil konsep politik identitas, subbudaya, dan gaya hidup.

Desain penelitian ini bertujuan untuk melacak politik identitas suatu subbudaya bentukan gaya hidup yang terepresentasi melalui *animal pop dance*. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan maksud mengetahui kenapa fenomena itu mengada dan politik identitas apa. Subyek penelitian adalah Jecko Siompu dan estetika gerak artistik *animal pop dance*. Jenis data seperti teks, kata-kata tertulis, estetika gerak tarinya, frasa atau simbol merepresentasi orang, tindakan, dan momen. Sumber data didapatkan dari data sekunder (data yang tak diperoleh langsung dari sumber aslinya). Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan mencakup buku, majalah, koran, dan bahan dokumenter lain termasuk di dalamnya *internet searching*.

Dewasa ini, dalam era globalisasi serba digital, perkembangan *internet* semakin pesat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Tanpa kecuali, para akademisi telah memanfaatkan media sosial *on line* (*youtobe*, *line*, *whattshap*, *website*, dan *blog*) sebagai sarana alternatif keperluan penelusuran berbagai informasi. Sehubungan riset ini, peneliti menggunakan kecanggihan teknologi informasi menelusur berbagai informasi yang relevan dengan pertanyaan riset ke situs berita, *youtobe* tentang pertunjukan *animal pop dance* dan interview lepas Jecko Siompu, *blog* komunitas *animal pop family*, dan riset terdahulu.

Selain itu, peneliti melakukan studi pustaka (*literature*). Telaah atas buku-buku (*literature*) atau karya tulis ilmiah lain yang relevan dengan penelitian. Langkah ini bertujuan memperoleh dukungan teori dalam pembahasan masalah agar supaya dapat dikutip pernyataan (pendapat) para ahli sehingga memperjelas, menegaskan, dan memperkuat bahasan serta penarikan kesimpulannya.

Politik Identitas

Isu politik identitas mulai mengemuka sejak tahun 1970-an di Amerika Serikat sehubungan dengan persoalan minoritas, jender, feminisme, ras, etnisitas, dan kelompok sosial lainnya yang tersubordinasi. Selanjutnya, isu-isu politik identitas menyinggung masalah agama, kepercayaan, dan ikatan-ikatan budaya yang beragama. Dalam konteks Indonesia, politik identitas terkait perkara etnisitas, agama, ideologi, dan

³ James Clifford, "Traveling Cultures", in L. Grossberg, C. Nelson, and P. Treichler (ed.) *Cultural Studies* (London & New York: Routledge, 1992), p. 96-116.

kepentingan-kepentingan lokal para elit daerah berikut artikulasinya.⁴

Diskusi mengenai politik identitas senantiasa berkenaan dengan kepentingan anggota-anggota suatu kelompok sosial yang merasa pinggiran akibat dipinggirkan dan tersingkir dari arus besar dominasi sebuah kebudayaan. Oleh karena itu, para penggagas teori politik identitas berdalil praktik ketakadilan inilah yang menumbuhkan kesadaran golongan.⁵

Dari waktu ke waktu isu politik identitas menjadi sangat penting yang tak terbatas isu-isu tersebut. Politik identitas dapat mengkait pula dengan subbudaya dan gaya hidup sehubungannya dengan praktik pemaknaan.⁶

Subbudaya (*subculture*)

Jika kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup atau peta makna yang meniscayakan anggota warga memahami dunia, maka penambahan kata 'sub' di depan budaya menjadi praktik mensubversi dominasi budaya dominan (umum) dengan maksud membedakan diri (menentang) dari budaya *mainstream* yang kerap kali berhasrat kokoh, absolut, dan autentik.⁷

Teori-teori subbudaya kerap menekankan pada aspek perlawanan dan penentangan terhadap budaya yang dominan. Subbudaya dipandang sebagai ruang berbagai budaya yang berbeda menegosiasikan ruang bagi dirinya terhadap *mainstream*.⁸ Subbudaya membentuk identitas yang bermakna melalui ritual konsumsi. Mereka mengkonsumsi musik dan tari tertentu sebagai suatu cara memanipulasi identitasnya dan mereproduksi dirinya sendiri secara budaya dengan menandai pembedaan dan perbedaan dirinya dari anggota kelompok masyarakat lainnya. Jadi, suatu komunitas mengkonsumsi musik dan tari sebagai sebuah cara mengada (*way of being*) di dunia.⁹

Representasi subbudaya adalah solusi kompromis bagi dua kebutuhan yang saling bertentangan: kebutuhan menciptakan dan mengungkapkannya otonomi dan perbedaan dari generasi sebelumnya

4 Ahmad Syafii Maarif, "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia" dalam Ihsan Ali-Fauzi dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta: Democracy Project dan Yayasan Abadi Demokrasi 2009), hlm. 3.

5 *Ibid*, hlm. 4.

6 Dick Hebdige, *Subculture: The Meaning of Style* (London and New York: Routledge, 1979), p. 1-4.

7 Barker, *Op. Cit.*, page 378.

8 Sarah Thornton, *Club Cultures: Music, Media and Subculture Capital* (Cambridge: Polity Press, 1995), p. 12-48.

9 John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Pop*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 128-129.

(lama) dan tuntutan mempertahankan.¹⁰ Analisa subbudaya cenderung merayakan yang luar biasa sebagai bertentangan dengan yang biasa. Subbudaya-subbudaya menghubungkan kaum muda dengan perlawanan, yang secara aktif menolak menyesuaikan diri pada selera komersial mayoritas kaum muda pasif.¹¹ Keterkaitan subbudaya dengan gaya hidup dalam hal politik gaya.¹²

Gaya Hidup

Usaha eksistensi kelompok sosial terekspresi lewat tampilan gaya hidup yang membedakan dirinya dari kelompok lain. Jadi, menurut Machin & Leeuwen, *lifestyle* (gaya hidup) adalah penggabungan antara *individual style* dengan *social style* yang tampil pada ranah sosial tertentu, seperti tindakan kolektif ketika mengisi waktu luang (*leisure time*) atau ketika menghadapi isu-isu tertentu.¹³

Gaya hidup merupakan praktik politik sehari-hari dari suatu sistem yang menandai, mengkomunikasikan identitas budaya, dan menegaskan perbedaan budaya. Politik gaya terlihat pada contoh kasus tentang cara subbudaya kaum muda mengkomunikasikan identitas khas mereka dan perbedaannya dari dan dalam oposisi terhadap kelompok sebaya, orang-tua, dan budaya-budaya dominan lainnya. Makna subbudaya kaum muda senantiasa dimainkan melalui gaya hidup.¹⁴ Dengan demikian, gaya hidup terdiri atas sejumlah subsistem simbolik, dan cara subsistem terartikulasi penuh dalam gaya hidup itulah yang menciptakan keunikan gaya hidup tersebut.¹⁵

Peneliti menekankan melihat fenomena hibrid dalam subbudaya yang terkait erat dengan gaya hidup sebagai siasat politik identitas yang konkret pada perwujudan koreografi tarian dan ide gagasan koreografernya.¹⁶ Landasan pijakan kehadirannya terletak pada konjungtur sosial-budaya paska-kolonial.

10 *Ibid.* hlm. 150.

11 *Ibid.* hlm. 153.

12 Hebdige, Op. Cit., 5-19.

13 Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Posmodernisme* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 138-143.

14 Hebdige, Loc. Cit., 134-140.

15 Phil Cohen, ("Konflik Subkultur dan Komunitas Pekerja" dalam Stuart Hall dkk. editor *Budaya, Media, Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 131-132.

16 Konsep anak muda diabaikan dikarenakan data sesuai fakta yang tak memperlihatkan relevansi signifikan untuk penggunaan konsep ini. Penjelasan mengenai istilah anak muda dapat membaca Talcot Parsons, "Age and Sex in the Social Structure of the United States", (*American Sociological Review*, Volume 7, 1942) dan "Youth in the Context of American Society", (*American Sociological Review*, Volume 27, 1963). Periksa juga Barker, Op. Cit., p. 375-377.

sejarah Indonesia (kini dan masa depan) dan pra-Indonesia (masa silam yang terkungkung tradisionalisme dan takhayul). Alisjahbana mendesak kemajuan zaman apabila rasional dan ilmiah serta logis (*modern*) menanggalkan segala irasionalitas dan kejumudan pola pikir. Gagasan Alisjahbana sehaluan dengan Tan Malaka sebagaimana tertera dalam *Madilog*.

Selanjutnya, M. Natsir menawarkan nilai-nilai universal Islam melampaui Barat dan Timur, sebab di antara nilai-nilai modern dan tradisional ada yang selaras dan tak selaras nilai Islam. Muncul debat ketiga melibatkan Muhammad Yamin dan Buya Hamka yang silang pendapat perkara nasionalisme *modern* (humanism universal Barat) dan nasionalisme pan-Islam²⁷.

Polemik tersebut melahirkan *Surat Kepercayaan Gelanggang* (1948)²⁸ yang ingkar dan menolak dikotomi batas (persepsi) Barat dan Timur, "Kami adalah ahli waris sah kebudayaan dunia. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan suara-suara yang dilontarkan dari segala sudut dunia dan yang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri!" Tersirat sebuah upaya keluar dari cara pandang dikotomi, kendati pada akhirnya tetap terjebak juga.

Paska Perang Dunia II, Indonesia terseret kancah perang dingin blok liberal dan komunis, pertentangan berlanjut, agen-agen budaya tersedot pusaran itu (sesama nasionalis *modern* pecah kongsi), kendati pilihan politik non-blok. Tahun 1960, polemik terkeras sepanjang sejarah Indonesia, sebuah perseteruan ideologi antara kubu Lekra (komunis) yang mencanangkan budaya-sastra-seni untuk rakyat memperoleh reaksi kubu Manifes Kebudayaan (universal) yang memancang kebebasan ekspresi - seni untuk seni. Ada hal menarik: Kubu nasionalisme Barat (liberal) dan nasionalisme universal Islam bersekutu mengempur kubu Lekra.

Semasa rezim Orde Baru, pidato kebudayaan Nirwan Dewanto di Kongres Kebudayaan 1991, sebuah wawasan pemahaman budaya terbaru, tanpa hasrat mendefinisikannya adalah organik²⁹, pusat

27 Periksa Deliar Noer, "Yamin dan Hamka: Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia", dalam Anthony Reid dan David Marr (editor), *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*, penerjemah Th. Sumartana (Jakarta: Grafiti Pres, 1983), hlm. 37-52.

28 Asrul Sani, *Surat-surat Kepercayaan*, disunting Ajip Rosidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997). Periksa Imam Setyobudi, "Identitas Manusia Indonesia Identitas *Ruptured*: Menimbang Revolusi Kebudayaan Pancasila" dalam *Restropeksi: Mengangan-ulang Keindonesiaan dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya*, editor Novi Anoegrajekti, Nawiyanto, dan Bambang A.K., Yogyakarta: Kepel Press dan Universitas Jember, 2011, hlm.139-153.

29 Dewanto menyatakan kebudayaan bekerja secara organik, menurut pendapat saya hal ini bertentangan dengan uraian-uraian dan garis besar gagasannya sendiri.

yang meluruh, persebaran subyek, tumbangnya otoritas budayawan, kepingan berserak, sejarah *particular, non-linear, dan heterogenic*.³⁰

Agenda masa depan adalah menjawab bagaimana beban sejarah diselesaikan oleh generasi berikut.

Hibridisasi dan Ranah Pascakolonial: Kelahiran Tradisi Baru

Sebuah genre baru tari jalanan yang mengawin-campurkan elemen gerak *hip hop, breakdance*, dan tari binatang (Sunda, Jawa, dan Papua). Suatu *hybrid culture*: identitas baru yang kabur batas-batas budayanya.³¹ Hibridisasi adalah percampuran identitas yang sudah hibrida.³² Sinaga (2012) mengurai ringkaskan gagasan Bhabha dengan cukup bagus.

Ada upaya menjalin tradisi pribumi dengan elemen Barat, tanpa menjadi *biner* atau tunduk pada tuan Eropa. Yang muncul di sini ialah diri sebagai suatu sosok hibrida: "Yang hibrid di sini adalah sosok minoritas, yang tampak-pribumi walau-tak-juga-pribumi." Strategis hibriditas ini dapat ditempuh dengan cara *mimikri*, peniruan yang kabur (*blurred copy*) terhadap "warisan" kolonial: proses itu tidak sekadar anti kepadanya, tetapi mau melampauinya sambil memanfaatkannya; suatu proses yang juga dipaksakan oleh penjajah tetapi dengan pura-pura diterima sehingga menghasilkan keadaan "hampir sama, tapi tak juga" (*almost the same, but not quite*). Selanjutnya, dalam proses itu, aktor kebudayaan pun dibuat berada pada "suatu ruang liminal yang berisi kan pergeseran antarbudaya" (*the liminal space between cultures*), di mana garis pemisah tidak pernah tetap dan tidak dapat diketahui batas dan ujungnya. Berbeda dari politik anti-kolonial yang menarik garis tegas politis, pelopor identitas hibrid mengarahkan perhatian pada interaksi yang penuh kontradiksi dan ambivalensi. Namun, pada saat bersamaan, mereka sekaligus memberi ruang dan kesempatan bagi pihak mana pun untuk bicara dan mempertahankan daya kritisnya sendiri.

Catatan pentingnya kasus *Animal Pop Dance* adalah hibridisasi

Gagasan Dewanto secara keseluruhan mengarahkan pada pemahaman bukan organik, akan tetapi konstruksi dan rekayasa yang merupakan *total game* atau *full play*. Jadi, peneliti tak sependapat kebudayaan itu sesuatu yang organik; dan saya memandang kebudayaan bukan organik.

30 Uraian ini diintisarikan dari buku Nirwan Dewanto. *Senjakala Kebudayaan* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996).

31 Jan Nederveen Pieterse, "Globalization as Hybridization", in M. Featherstone, S. Lash and R. Robertson (eds.) *Global Modernities* (London and Newbury Park, CA: Sage, 1995), p. 45-68.

32 Homi Bhabha, *The Location of Culture* (London and New York: Routledge 1994a), p. 207-209.

hibrid *Afrika-Amerika* dengan tari-tari binatang asal tradisi Jawa, Sunda dan Papua.

Sejarah orang-orang Afrika di Amerika merupakan sejarah kelam perbudakan manusia atas manusia. Sejarah Indonesia adalah sejarah kolonialisme dengan narasi kelam keterlibatan sejumlah priyayi dan menak menghisap *wong cilik*.³³ Narasi Papua adalah noktah hitam kesewenang-wenangan rezim Orde Baru dan eksploitasi sumber daya alam oleh kapitalis Barat dan lokal.

Narasi kolonialisme adalah tanpa ada kontak peradaban sama sekali, tanpa interaksi di antara sesama manusia, melainkan hanyalah hubungan dominasi dan ketundukkan peradaban satu atas yang lain.³⁴ Pengetahuan tentang Timur tiada lain konstruksi ideologi kuasa kolonialis Eropa yang meresap ke berbagai sumber wacana tradisi budaya bangsa-bangsa taklukan atau jajahan (Said 1978).³⁵ Pendikotomian: Barat adalah Eropa yang beradab dan ordinat, Timur adalah etnis-etnis yang autentik, primitif, dan subordinat. Logika dikotomisasi adalah pembedaan kontradiktif antara yang unggul dan lemah sebagai hal alamiah. Sampai titik ini, orientalisme memicu reaksi dengan pembentukan cara pandang *phobia* Barat yang condong bersikap anti.

Sebagai sebuah teks, *Animal Pop Dance* membangun narasi pengaburan. Dalam tradisi tari-tari ritual hingga pergaulan tradisi Afrika tanpa perbedaan kelas sosial seperti halnya *Africa-Amerika* dengan tari jalanan (*street dance*). Kurang-lebih serupa dalam tradisi tari-tari ritual hingga pergaulan di Papua. Nilai estetika bukan atas dasar kerumitan artistik, melainkan kelincahan dan kelenturan serta kecepatan gerak dan kerapatan alir perpindahan gerak yang bertumpu kaki dan badan. Sebaliknya, tradisi tari-tarian tema binatang di Jawa dan Sunda, bukanlah tari dengan estetika gerak sederhana dan mudah, melainkan kerumitan artistik, kelembutan gerak tangan, kelentikan gerak jari, dan keanggunan badan (perlahan dan ritmis) seperti tari *Merak*, tari *Cenderawasih*, dan tari *Kijang*.

33 Silahkan baca novel Multatuli (Eduard Douwes Dekker) berjudul *Max Havelar: Or the Coffee Auctions of the Dutch Trading Company* (Edinburgh: Edmonston & Douglas, 1868), p. v-x. Novel berdasar pengalaman hidup Multatuli selama tinggal di Hindia-Belanda dan menjabat asisten residen Gubernur Jendral di Pulau Jawa. Betapa miris golongan elit pribumi yang terdiri atas kalangan bangsawan pribumi lebih menghisap darah rakyat kalangan bangsa sendiri yang sewarna kulit dari golongan *wong cilik*. Periksa W.F. Wertheim, *Elit vs Massa* (Yogyakarta: Resist Book 2009), hlm. 65.

34 Aimé Césaire, *Discourse on Colonialism* (New York & London: Monthly Review Press 1972), p. 11-12.

35 Edward Said, *Orientalism* (London & Henley: Routledge & Paul Kegan 1978), p.

Perbedaan estetika dan artistik lebur dalam *Animal Pop Dance*. Politik identitas bermuara peleburan perbedaan konsep estetika dan artikulasi artistik, maka *Animal Pop Dance* adalah hibridisasi hibrid. Momentum paska-kolonial, abad mutakhir, sebuah cara menolak takluk atas warisan terpendam alam bawah sadar kolonial di masa silam dengan cara-cara kreatif.

Materi-materi apapun hasil kebudayaan akan mudah dicerna jika hasil perpaduan atau percampuran antara yang baru dan lama. Kemutakhiran terbangun atas kode-kode budaya yang telah akrab. Hibridisasi budaya tiada lain sebuah konsekuensi logis arus modal transnasional yang tentu saja akan tampak lain jika dilihat seturut kacamata imperialisme budaya. Alih-alih memitoskan tesis bahwa dunia Timur (Asia) yang autentik dan monokultur itu ada, melainkan justru kemunculan fenomena *Animal Pop Dance* sebagai praktik budaya yang mensubversi pola pemikiran yang mendikotomikan Barat versus Timur.³⁶

Suatu praktik yang menggugat dengan sejumlah pertanyaan kritis apakah ada tradisi dan budaya Timur yang autentik dan apakah ada juga tradisi dan budaya Barat yang autentik? Apakah modern dan tradisional ataukah lokal dan global adalah sesuatu yang bersifat autentik?

Penutup

Sudut-pandang kolonial belum hengkang bercokol merasuk pola berpikir orang-orang bekas jajahan, meski bangsa-bangsa yang semula jajahan telah merdeka. Kondisi-kondisi paska-kolonial melahirkan dua respon berbeda. Respon pertama, sikap *phobia* Barat serba anti asing (non-pribumi) yang dicirikan dengan pola berpikir dikotomi, autentik, murni, dan asli. Respon kedua, pola berpikir *interculture*, polisemi, dan polifoni melahirkan hibridisasi hibrid. Sedemikian halnya, teoritisasi paska-kolonial sangat bervariasi perspektifnya.³⁷ Dua contoh teori paska-kolonial yang saling bertentangan.

Kajian-kajian Said menawarkan pemahaman bahwa sistem pengetahuan kolonial menyelinap ke berbagai ranah ilmiah, sastra, seni, dan tradisi dengan sempurna tanpa celah retakan.³⁸ Hal ini

36 Ariel Heryanto, *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture* (Singapore & Japan: National University of Singapore (NUS) Press & Kyoto University Press, 2014), p. 168-177.

37 Ania Loomba, *Colonialism/Postcolonialism* (New York: Routledge, 2000), p. 232-233.

38 Edward Said, "Representing the Colonized: Anthropology's Interlocutors" at *Critical Inquiry*. Volume 15 (2), Winter. 1989. p. 205-225. Silahkan baca pula Edward Said, *Culture and Imperialism* (New York: Vintage, 1994).

terutama, semenjak Said membahas *Orientalism* (1978) yang sangat terlampaui terpusat diskursus imperialis dan pemosisiannya atas rakyat kolonial, dia mengabaikan cara bagaimana rakyat menerima, menyumbang, mengubah, atau menantang diskursus. Sebaliknya, pengamatan Bhaba menunjukkan kenyataan lain, bahwa diskursus kolonial tanpa sepenuhnya bekerja optimal dan lancar, melainkan di dalam proses penyampaian itulah, diencerkan dan dihibridakan, apa yang terjadi adalah identitas-identitas menetap yang coba diterapkan oleh kolonialisme terhadap majikan maupun budak dibikin tak stabil. Subyek-subyek kolonial dapat menerobos retak-retak diskursus dominan dengan berbagai cara kreatif.³⁹

Jecko Siompu beserta *Animal Pop Family* melancarkan serangkaian siasat politik identitas menciptakan subbudaya yang terbangun atas gaya hidup berciri hibrid berupa koreografi *Animal Pop Dance*. Karakter koreografinya kental hibridisasi hibrid *hip hop dance* yang diracik oleh orang-orang *African-America* dicampur berbagai elemen gerak tari tradisi yang terinspirasi perilaku binatang berasal dari Jawa, Sunda, dan Papua. Terlebih-lebih, peneliti meminjam terminologi Spivak (1988) adalah *subaltern*, maka Papua menegosiasikan posisi subordinatnya dengan menghimpun modal sosial-politik-budaya melesat ke skala nasional dan global dalam ranah tari dunia. Namun tanpa terjebak pandangan subyektif wawasan kedaerahan yang terkadang naif dan sempit.

Daftar Bacaan

- Achdiat K. Mihardja. 1977. Pengantar pada *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bhabha, Homi K. 1994a. *The Location of Culture*. London & New York: Routledge.
- . 1994b. "Remembering Fanon: Self, Psyche, and the Colonial Condition" at P. Williams and L. Chrisman (eds.), *Colonial Discourse and Postcolonial Theory*. New York: Colombia University Press. Page 112-123.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publication.
- Cesaire, Aimé. 1972 (1950). *Discourse on Colonialism*. New York & London: Monthly Review Press.

³⁹ Bhabha, Op. Cit., 1994a, p. 212-256 dan baca Homi Bhabha, "Remembering Fanon: Self, Psyche, and the Colonial Condition" at P. Williams and L. Chrisman (eds.), *Colonial Discourse and Postcolonial Theory* (New York: Colombia University Press, 1994b), p. 112-123.

- Clifford, James. 1992. "Traveling Cultures". L. Grossberg, C. Nelson, and P. Treichler (ed.) *Cultural Studies*. London & New York: Routledge. Page 96-116.
- Cohen, Phil. 2011 (1980, 1992). "Konflik Subkultur dan Komunitas Pekerja" dalam Stuart Hall et. al. (editor), *Budaya, Media, Bahasa (Teks Utama Pencanang Cultural Studies)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewanto, Nirwan. 1996. *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: Bentang Press.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora", in Jonathan Rutherford (ed.) *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart. Page 222-237.
- Hebdige, D. 1979. *Subculture: The Meaning of Style*. London and New York: Routledge.
- Heryanto, Ariel. 2014. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore & Japan: National University of Singapore (NUS) Press & Kyoto University Press.
- Kusumo, Sardono. 2004. *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Jakarta: ku/bu/ku.
- Loomba, Ania. 2000. *Colonialism/Postcolonialism*. New York: Routledge.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2012. "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia" dalam *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Democracy Project dan Yayasan Abad Demokrasi.
- McRobbie, Angela. 1991. *Feminism and Youth Culture*. London: Macmillan.
- Multatuli (Eduard Douwes. 1868. *Max Havelar: Or the Coffee Auctions of the Dutch Trading Company*. Edinburgh: Edmonston & Douglas.
- Noer, Deliar. 1983. "Yamin dan Hamka: Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia" dalam *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*. Disunting oleh Anthony Reid dan David Marr. Penerjemah Th. Sumartana. Jakarta: Grafiti Pers.
- Parsons, Talcot. 1942. "Age and Sex in the Social Structure of the United States". *American Sociological Review*. Volume 7.
- . 1963. "Youth in the Context of American Society". *American Sociological Review*. Volume 27.
- Pieterse, Jan Nederveen. 1995. "Globalization as Hybridization", in M. Featherstone, S. Lash and R. Robertson (eds.) *Global Modernities*. London and Newbury Park, CA: Sage. Page 45-68.
- Reid, Anthony dan David Marr (editor). 1983. *Dari Raja Ali hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*. Penerjemah Th. Sumartana.

- Jakarta: Grafiti Press.
- Sani, Asrul. 1997. *Surat-surat Kepercayaan*. Penyunting Ajip Rosidi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Said, Edward. 1978. *Orientalism*. London & Henley: Routledge & Paul Kegan.
- . 1989. "Representing the Colonized: Anthropology's Interlocutors". *Critical Inquiry* 15 (2). Winter. page 205-225.
- . 1994. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage.
- Setyobudi, Imam. 2011. "Identitas Manusia Indonesia Identitas Ruptured: Menimbang Revolusi Kebudayaan Pancasila" dalam Novi Anoeграjekti et. al. (editor) *Restropeksi: Mengganggu- ulang Keindonesiaan dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press dan Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sinaga, Martin Lukito. 2012. "Melangakaui Politik Identitas, Menghidupi Dinamika Identitas" dalam *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* oleh Ahmad Syafii Maarif. Penyunting Ihsan Ali-Fauzi dan Samsu Rizal Panggabean. Jakarta: *Democracy Project* (Yayasan Abad Demokrasi).
- Spivak, G.C. 1988. "Can Subaltern Speak?" at C. Nelson and L. Grossberg (eds.), *Marxism and the Interpretation of Culture*. Basingstoke: Macmillan Education. Page 271-313.
- Storey, John. 2008. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Pop*. Cetakan II. Yogyakarta: Jalasutra.
- Supriyanto, Eko., Timbul Haryono, R.M. Soedarsono, Sal Murgiyanto. "Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia: Periode 1990-2008". *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. Volume 24. Nomor 4. Desember 2014.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Posmodernism*. Jakarta: Kencana.
- Synnot, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Penerjemah Yudi Santoso. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thornton, S. 1995. *Club Cultures: Music, Media and Subcultural Capital*. Cambridge: Polity Press.
- Wertheim, W.F. 2009. *Elit vs Massa*. Pengantar Prof. Dr. Soediono M.P. Tjondronegoro. Yogyakarta: Resist Book.

Sumber Lain:

- <http://www.mediaindonesia.com/index.php/news/read/48502/animal-pop-di-pentas-dunia/2016-06-02>. Abdillah M. Marzuqi. Animal Pop di Pentas Dunia.

<http://www2.jawapos.com/baca/artikel/15012/yakin-animal-pop-bisa-lebih-populer-daripada-gangnam-style>

<https://www.indonesiakaya.com/galeri-indonesia-kaya/berita/detail/indonesian-hiphop-oleh-animal-pop-family>

Youtube:

APD for Kids Tutorial <https://www.youtube.com/watch?v=X3eONmQiHCK>

(4 Nov 2011 - Diupload oleh jecko siompo Tarian **Animal Pop** ini terinspirasi dari Tari2an tradisi Indonesia, dari tarian ... Gangnam Style tidak ..)

APD di hitam putih Trans 7 https://www.youtube.com/watch?v=HOysRXz2z_A

(13 Jul 2012 - Diupload oleh jecko siompo **ANIMAL POP DANCE** sebuah Tari baru yg lahir di INDONESIA... **ANIMAL POP** adalah Sebuah Tarian)

APD musical 29 Juni 2013 <https://www.youtube.com/watch?v=aPeSiyc-u4o>

(1 Jul 2013 - Diupload oleh jecko siompo PREVIEW...Perform.... Teater Kecil TIM Jakarta Pusat 2013)

APD musical 3 promo <https://www.youtube.com/watch?v=nXKKP2J1q-0>

(25 Okt 2014 - Diupload oleh jecko siompo Rehearsal footage..... Performance at GBB TIM 19.30 pm.. 2 nov 2014... **Animal Pop** class..examination)

<https://www.youtube.com/watch?v=ehAKMyc9fss>

(29 Jan 2016 - Diupload oleh jecko siompo **ANIMAL POP DANCE CHALLENGE** - League... CUMA SEBAGIAN CONTOH GERAK DASAR DARI)

<https://www.youtube.com/watch?v=IazoGcz76Y0>

APD Battle-league

(12 Mar 2016 - Diupload oleh jecko siompo New T-Shirt League, song : OO AA EE OO by DMC Cikini, Jakarta Pusat...**Animal Pop** Family.)

APfamily, Jecko's Dance (Official) promo 2017 <https://www.youtube.com/watch?v=TsIoJUh5a-0>

(10 Mar 2017 - Diupload oleh MarLon Soro)

APF : **ANIMAL POP** FAMILY COME AND JOIN WITH US @TAMAN IZMAIL MARZUKI, JAKARTA

Watch Animal Pop in action: <https://www.youtube.com/watch?v=ehAKMyc9fss>